Jurnal Peternakan Indonesia, Februari 2026
ISSN 1907-1760 E-ISSN 2460-6626
Accredited: 177/E/KPT/2024

JPI Vol. 28 (1): 44-52
DOI: 10.25077/jpi.28.1.44-52.2026
Available online at http://jpi.faterna.unand.ac.id/

Pendapatan dan Alokasi Waktu Curahan Tenaga Kerja Keluarga pada Usaha Ternak Sapi Bali di Sulawesi Tenggara, Indonesia

Income and Allocation of Family Labor Time in Bali Cattle Farming in Southeast Sulawesi, Indonesia

Wiwiek Rindayati[1*], Dominicus Savio Priyarsono[2], Gerhana[3], La Ode Nafiu[4], Musram Abadi[5]

[1,2)]Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University
Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga Bogor 16680, Indonesia
[3)]Mahasiswa Pascasarjana, Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, IPB University
Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga Bogor 16680, Indonesia
[4,5)]Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo
Jl. Kambu Kec. Kambu, Fakultas Peternakan UHO Kendari 93561, Indonesia
*Corresponding Author: wiwiekri@apps.ipb.ac.id
(Diterima: 3 November 2025; Disetujui: 23 Februari 2026; Terbit: 28 Februari 2026)

ABSTRAK

Pendapatan dalam pemeliharaan sapi Bali dengan penggunaan alokasi waktu tenaga kerja keluarga menjadi sangat relevan, karena efisiensi waktu kerja dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan pendapatan peternak di wilayah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh peternak terhadap alokasi waktu kerja yang digunakan dalam pemeliharaan sapi Bali. Penelitian dilakukan di Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara sebagai pusat pengembangan sapi Bali. Data dikumpulkan dari Juni hingga Oktober 2024 melalui kuesioner, wawancara 240 peternak sapi Bali, survei lapangan, dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis pendapatan digunakan untuk menganalisis pendapatan peternak sapi Bali, sedangkan besarnya alokasi waktu kerja dalam penanganan sapi Bali dihitung menggunakan rumus ukuran standar hari kerja, yaitu HKSP (Hari Kerja Setara Pria) atau HOK (Hari Orang Kerja). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa alokasi waktu tenaga kerja keluarga di Kabupaten Konawe Selatan sebesar 3.74 HOK menghasilkan pendapatan sebesar Rp 3.542.383,90 sedangkan di Kabupaten Muna, alokasi waktu tenaga kerja keluarga sebesar 3.73 HOK menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 5.437.262,61.

Kata kunci: Alokasi waktu kerja, Pendapatan, Sapi bali, Tenaga kerja keluarga

ABSTRACT

Income from Bali cattle husbandry with family labor time allocation become highly relevant, as work time efficiency can contributed to increased productivity and farmers' income in the region. The aim of this research is to analyze the income obtained by farmers based on the allocation of work time used in Bali cattle husbandry. The study was conducted in Konawe Selatan Regency and Muna Regency, Southeast Sulawesi, as centers for Bali cattle development. Data were collected from June to October 2024 through questionnaires, interviews with 240 Bali cattle farmers, field surveys, and Focus Group Discussions (FGD). Income analysis was used to examine the income of Bali cattle farmers, while the amount of work time allocation in Bali cattle handling was calculated using the standard measure of man-days, namely MDP (Man-Days Equivalent) or Workdays. The research results show that the allocation of family labor time in Konawe Selatan Regency, amounting to 3.74 MDP, yielded an income of IDR 3,542,383.90, whereas in Muna Regency, a family labor time allocation of 3.73 MDP resulted in an income of IDR 5,437,262.61.

Keywords: labor time allocation, income, bali cattle, family labor

Copyright © 2025 by Authors, published by Jurnal Peternakan Indonesia.
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pengembangan peternakan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan pangan bagi manusia secara terus-menerus dan layak. Menurut Ding (2020), sektor peternakan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia sumber protein hewani, tetapi juga menjadi salah satu pilar dalam ketahanan pangan nasional. Peternakan sudah menjadi mata rantai penting dalam pertukaran antara manusia dan alam, seperti yang diungkapkan oleh Sidhi dkk., (2021). Interaksi ini menciptakan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan (Effendi dkk., 2018), sehingga memungkinkan terjadinya produksi pangan yang berkelanjutan.

Sektor peternakan di Indonesia terdiri atas beberapa komoditi, di antaranya ternak ruminansia dan ternak unggas (Hutu dkk., 2020; Sujarwanta dkk., 2024). Dalam konteks ini, pemeliharaan sapi Bali menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan, terutama karena mayoritas pelaku usaha dalam sektor ini adalah peternak kecil atau yang biasa disebut dengan peternakan rakyat (Purwantara dkk., 2012). Sapi Bali, sebagai sapi asli Indonesia (Diwyanto dan Priyanti 2008), memiliki kontribusi yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan daging di dalam negeri (Azis dkk., 2022).

Berdasarkan surat Kementan (2016) Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Muna di Sulawesi Tenggara merupakan wilayah sentra pengembangan sapi Bali sehingga patut mendapat perhatian. Kedua kabupaten ini memiliki potensi yang besar dalam pengembangan populasi sapi Bali, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan lokal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), menunjukkan penyebaran populasi sapi Bali rakyat di Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Muna masing-masing sebanyak 69.157 ekor (16,40%) dan 74.386 ekor (17,64%) dari rata-rata keseluruhan populasi sapi Bali rakyat yang ada di SULTRA sebanyak 360.757 ekor.

Sistem produksi pemeliharaan sapi Bali di daerah transmigrasi Sulawesi Tenggara sebagian besar dilakukan dengan cara semi-intensif dan intensif (Saili, 2020; Nafiu, 2018). Meskipun ada berbagai metode pemeliharaan yang diterapkan, keuntungan yang diperoleh peternak masih relatif kecil (Abidin dkk., 2023). Hal ini mengindikasikan adanya tantangan yang harus dihadapi oleh para peternak, terutama dalam hal peningkatan pendapatan. Pendapatan peternakan merupakan nilai yang diperoleh dari penjualan dan barter ternak, ditambah nilai penjualan, barter, dan konsumsi sendiri produk ternak, dikurangi dengan pengeluaran terkait dengan produksi ternak (Tenrisanna dan Kasim, 2021). Di sektor pertanian, pendapatan dapat bervariasi dan hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani (Key dan Burns, 2017).

Pendapatan petani yang berpartisipasi dalam peternakan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi (Akouegnonhou dan Demirbaş, 2021). Faktor-faktor ini umumnya tidak dipertimbangkan oleh petani saat membuat keputusan dalam usaha sapi Bali mereka, salah satunya adalah penggunaan tenaga kerja keluarga. Efisiensi penggunaan tenaga kerja keluarga dapat dicapai jika cabang usaha dipilih sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota keluarga dan memanfaatkan seluruh tenaga kerja (Sani dkk., 2021).

Penggunaan tenaga kerja yang optimal akan memberikan hasil yang lebih baik dalam pembagian tenaga kerja pada usaha ternak sapi Bali. Hal ini menjadi penting karena efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja tidak hanya berdampak pada pengurangan biaya produksi, tetapi juga pada peningkatan pendapatan. Usaha ternak sapi Bali dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari (Hanafy dkk., 2025).

Sehingga permasalahan dalam penelitian ini adalah belum diketahui secara jelas bagaimana alokasi waktu tenaga kerja

keluarga dalam usaha ternak sapi Bali serta bagaimana pengaruhnya terhadap pendapatan peternak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alokasi waktu tenaga kerja keluarga terhadap pendapatan peternak sapi Bali. Dengan memahami bagaimana alokasi waktu tenaga kerja keluarga dapat mempengaruhi pendapatan, diharapkan peternak dapat mengambil keputusan yang lebih rasional dalam usaha mereka sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, sebagai pusat pengembangan sapi Bali. Data dikumpulkan dari Juni hingga Oktober 2024 melalui kuesioner, wawancara, survei lapangan, dan Focus Group Discussion (FGD) dengan melibatkan sumber sekunder dari berbagai instansi terkait. Sebanyak 240 peternak sapi Bali dari 24 desa terpilih di 8 kecamatan prioritas menjadi responden dalam penelitian ini, sedangkan FGD melibatkan pemerintah, penyuluh, peternak, dan akademisi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk menganalisis pendapatan peternak sapi Bali dengan rumus menurut (Soekartawi, 1995):

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = Q \cdot P$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah Produk

P = Harga Produk

Analisis HOK (Hari Orang Kerja)

Besarnya alokasi waktu tenaga kerja dalam penanganan sapi Bali dihitung menggunakan rumus ukuran standar hari kerja, yaitu HOK (Hari Orang Kerja) dengan rumus menurut (Sani dkk., 2021):

-Laki-laki usia 15-65 tahun = 1 HOK

-Perempuan usia 15-65 tahun = 0,8 HOK

-Anak usia 10-14 tahun = 0,5 HOK

Dimana: 1 HOK setara dengan 8 jam kerja orang dewasa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alokasi Waktu Tenaga Kerja Keluarga

Alokasi waktu untuk tenaga kerja keluarga merupakan waktu yang digunakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja untuk kegiatan pemeliharaan sapi Bali. Alokasi waktu kerja keluarga berdasarkan jam kerja per hari disajikan pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari kedua kabupaten tersebut, alokasi tenaga kerja keluarga peternak didominasi oleh peternak laki-laki. Alokasi waktu tenaga kerja keluarga pada pria lebih dominan dibanding wanita pada kegiatan usaha pertanian (Adeyeye dkk., 2019). Adanya partisipasi anak dalam pemeliharaan ternak mempunyai pengaruh yang positif (Wisaptiningsih dkk., 2019). Semakin banyak penggunaan tenaga kerja keluarga makan pendapatan harusnya semakin meningkat (Siswati dan Yanti, 2008). Menurut Isyant (2015) bahwa sebagian besar usaha sapi potong dilakukan oleh anggota dalam keluarga.

Kegiatan yang paling membutuhkan waktu yaitu mencari pakan dan memberikan

Tabel 1. Alokasi waktu tenaga kerja keluarga dalam usaha sapi bali satu periode produksi tahun 2024

Kegiatan	Tenaga Kerja Keluarga (Jam)							
	Konawe Selatan			Total	Muna			Total
	Laki-Laki	Perempuan	Anak		Laki-Laki	Perempuan	Anak	
Mencari pakan	1.42	0.12	0.11	1.65	1.12	0.30	0.19	1.60
Memberikan pakan	0.53	0.13	0.07	0.73	0.58	0.13	0.10	0.81
Memberi minum	0.39	0.16	0.09	0.64	0.34	0.24	0.11	0.69
Membersihkan kandang	0.49	0.16	0.18	0.83	0.35	0.21	0.19	0.76
Memberi obat-obatan/vitamin	0.19	0.03	0.04	0.26	0.29	0.05	0.03	0.37
Total	3.02	0.60	0.49	4.11	2.67	0.94	0.61	4.11

Sumber: Data primer (diolah, 2024)

Catatan: Laki-laki (>15 tahun); perempuan (>15 tahun); anak-anak (≤ 15tahun)

pakan dan kegiatan yang membutuhkan waktu paling sedikit adalah kegiatan pemeriksaan kesehatan ternak dengan memberikan obat-obat atau vitamin. Rata-rata peternak di Kabupaten Konawe Selatan dan Muna, alokasi jam kerja suami dalam usaha peternakan lebih tinggi daripada jam kerja istri dan anak karena kegiatan tersebut membutuhkan aktivitas fisik dan energi yang lebih banyak, sehingga peran ayah lebih cocok untuk melakukannya. Berdasarkan waktu yang dibutuhkan peternak dalam mencari pakan dikarenakan lokasi pakan yang berpisah dengan kandang atau tempat bernaung ternak. Sehingga menyebabkan limpahan waktunya lebih besar dibanding kegiatan yang lain.

Peternak di Kabupaten Konawe Selatan menghabiskan rata-rata 1,65 jam untuk mencari pakan, sementara di Kabupaten Muna waktu yang dihabiskan sedikit lebih singkat, yaitu 1,60 jam. Aktivitas pemberian pakan memakan waktu sekitar 0,73 jam di Konawe Selatan dan 0,81 jam di Muna, menunjukkan perbedaan kecil dalam metode atau jumlah ternak yang diberi makan. Untuk memberi minum sapi, peternak di Konawe Selatan menghabiskan 0,64 jam, sedangkan di Muna waktu yang dihabiskan adalah 0,69 jam. Kegiatan membersihkan kandang di Konawe Selatan rata-rata memakan waktu 0,83 jam, sedikit lebih lama dibandingkan di Muna yang hanya 0,76 jam. Terakhir, pemberian obat-obatan atau vitamin membutuhkan waktu sekitar 0,26 jam di Konawe Selatan, lebih singkat dibandingkan di Muna yang memakan waktu 0,37 jam. Perbedaan waktu yang dihabiskan peternak dalam berbagai kegiatan pemeliharaan ternak di kedua kabupaten ini mencerminkan variasi dalam ketersediaan sumber daya, efisiensi, dan skala pemeliharaan sapi Bali.

Di Kabupaten Konawe Selatan, laki-laki menghabiskan rata-rata 3,02 jam per hari untuk kegiatan pemeliharaan sapi, sementara perempuan menghabiskan 0,60 jam, dan anak-anak 0,49 jam per hari. Dengan demikian, total waktu yang dihabiskan oleh seluruh anggota keluarga untuk pemeliharaan sapi di Konawe Selatan mencapai 4,11 jam per hari. Sementara itu, di Kabupaten Muna, laki-laki menghabiskan 2,67 jam per hari, perempuan 0,94 jam, dan anak-anak 0,61 jam per hari.

Tabel 2. Waktu tenaga kerja keluarga dalam usaha sapi bali satu periode produksi tahun 2024

Kegiatan	Tenaga Kerja Keluarga (HOK)							
	Konawe Selatan			Total	Muna			Total
	Laki-Laki	Perempuan	Anak		Laki-Laki	Perempuan	Anak	
Mencari pakan	1.42	0.10	0.06	1.57	1.12	0.24	0.09	1.45
Memberikan pakan	0.53	0.11	0.03	0.67	0.58	0.11	0.05	0.73
Memberi minum	0.39	0.13	0.05	0.56	0.34	0.20	0.05	0.59
Membersihkan kandang	0.49	0.13	0.09	0.71	0.35	0.17	0.10	0.62
Memberi obat-obatan/vitamin	0.19	0.02	0.02	0.24	0.29	0.04	0.01	0.34
Total	3.02	0.48	0.24	3.74	2.67	0.75	0.31	3.73

Sumber: Data primer (diolah, 2024)

Catatan: Laki-laki (>15 tahun); perempuan (>15 tahun); anak-anak (≤ 15tahun)

Total waktu yang dihabiskan oleh keluarga di Muna untuk kegiatan pemeliharaan sapi adalah 4,22 jam per hari. Dari data ini, terlihat bahwa meskipun peran laki-laki tetap dominan di kedua wilayah, di Muna perempuan dan anak-anak terlibat lebih banyak dalam pemeliharaan sapi dibandingkan dengan di Konawe Selatan. Alokasi tenaga kerja keluarga secara signifikan dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga (Rorimpandey dkk., 2023).

Pencurahan Waktu Kerja

Pencurahan waktu kerja menggambarkan total waktu yang dihabiskan untuk satu kegiatan penanganan sapi Bali dalam sehari. Untuk menghitung seberapa besar pencurahan waktu yang digunakan, pada prinsipnya menggunakan nilai hari orang kerja atau HOK. Dimana bahwa 1 HOK setara dengan 8 jam kerja orang dewasa. Laki-laki usia 15-65 tahun identik dengan kemampuan satu pekerja setara dengan laki-laki (TKSP), perempuan usia 15-65 tahun = 0,8 TKSP, dan anak usia 10-14 tahun = 0,5. Tabel 2 menunjukkan hasil analisis Hok tenaga kerja keluarga dalam usaha sapi Bali.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, peternak sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan memiliki nilai tenaga kerja sebesar 3,74 HOK (Hari Orang Kerja) per hari, yang hampir sama dengan peternak sapi Bali di Kabupaten Muna, yang memiliki nilai 3,73 HOK. Ini menunjukkan bahwa jumlah jam tenaga kerja dalam sehari yang diperlukan untuk memelihara sapi Bali di kedua wilayah tersebut relatif serupa. HOK mengukur waktu yang dihabiskan oleh satu orang untuk bekerja selama satu hari, sehingga nilai yang hampir sama ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan tenaga kerja antara Kabupaten Konawe Selatan dan Muna hampir seimbang dalam aktivitas pemeliharaan sapi Bali. Penelitian Sani dkk., (2021) di salah satu sentra sapi Bali Kabupaten Konawe Selatan yaitu Kecamatan Buke dengan nilai sebesar 0,94 HOK pada pemeliharaan semi intensif dengan pola pembibitan. Sani dkk., (2021) penelitian di Kecamatan Konda dan Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan dengan sebesar 0,81 HOK.

Pendapatan Tenaga Kerja Keluarga

Pendapatan adalah ukuran penghasilan yang diterima peternak sapi Bali. Analisis

Gambar 1. Total pendapatan peternak sapi bali dalam satu periode satu periode produksi tahun 2024 di wilayah sentra pengembangan sapi bali Sulawesi Tenggara

Sumber: Data primer (diolah, 2024)

pendapatan menjadi indikator yang penting dalam mengetahui sumber utama kebutuhan sehari-hari (Pilomonu dkk., 2020). Pendapatan peternak sapi Bali diperoleh dari selisih penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh peternak selama melakukan kegiatan pemeliharan sapi (satu periode produksi tahun 2024), adapun tingkat pendapatan peternak sapi Bali di wilayah sentra pengembangan sapi Bali Sulawesi Tenggara, dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

Gambar 1 menunjukkan perbandingan penerimaan dan pengeluaran biaya pada usaha sapi Bali. Berdasarkan hasil analisis, usaha peternakan sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan terbukti menguntungkan, dengan keuntungan rata-rata sebesar Rp. 3.542.383,90 per ekor per tahun dengan skala penjualan ternak 4 ekor. Hal serupa juga terjadi di Kabupaten Muna, di mana peternak memperoleh keuntungan lebih besar, yaitu sebesar Rp. 5.437.262,61 per ekor per tahun dengan skala penjualan ternak 5 ekor. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua wilayah sama-sama menguntungkan, Kabupaten Muna memiliki potensi keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Konawe Selatan. Hal ini disebabkan oleh jumlah sapi Bali yang dijual di Kabupaten Muna yang rata-rata lebih banyak setiap tahunnya (satu periode produksi tahun 2024). Selain dari penjualan sapi, sumber penerimaan tambahan juga berasal dari feses ternak.

Hasil ini lebih kecil dari penelitian Warangkiran dkk., (2021) di desa Kanonang Raya kabupaten Minahasa usahaternak sapi mampu memberikan pendapatan sebesar Rp 11.387.977 per tahun dengan rata-rata yaitu 3 ekor/peternak. Suherman dkk., (2021) di Kabupaten Bengkulu Utara, bahwa rata-rata pendapatan peternak sapi pedaging yang dibagi dalam tiga skala kepemilikan yaitu pada skala kepemilikan rendah Rp.13.173.502,00, sedang Rp.15.341.647,00 dan tinggi Rp.17.096.969,00 per tahun. Rata-rata pendapatan responden per tahun sebesar Rp 8.763.333,00 di Desa Waru Barat, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan (Ilmiah dan Widodo, 2022). Rata-rata pendapatan peternak di dataran tinggi yaitu Rp 19.086.453/tahun, sedangkan di dataran

rendah rata-rata pendapatan peternak Rp 12.877.628/tahun di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah (Aiba dkk., 2018). Pendapatan peternak sebesar Rp. 3.938.881,4 kg per tahun di Kabupaten Gowa (Fatimah dan Rahim 2019). Menurut Sari (2024) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemeliharaan sapi Bali diantaranya yaitu pendapatan peternak. Dalam upaya mendapat nilai tambah dalam beternak sapi potong, peran kelompok ternak sangat penting (Nafiu dkk., 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa alokasi waktu tenaga kerja keluarga di Kabupaten Konawe Selatan sebesar 3.74 HOK menghasilkan pendapatan sebesar Rp 3.542.383,90 sedangkan di Kabupaten Muna, alokasi waktu tenaga kerja keluarga sebesar 3.73 HOK menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 5.437.262,61. Hasil ini bisa menjadi panduan bagi peternak di kedua wilayah pusat sentra pengembangan sapi Bali di Provinsi Sulawesi Tenggara ataupun bagi peternak di wilayah sentra lainnya dalam efisiensi waktu yang digunakan dengan pendapatan yang diperoleh, sehingga kesejahteraan peternak bisa tercapai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai pemberi pendanaan tahun 2024 pada pelaksanaan penelitian tesis magister. Terima kasih yang sama juga disampaikan kepada Direktorat Riset dan Inovasi IPB University atas dukungannya sehingga kegiatan penelitian tesis magister dapat berjalan sebagaimana mestinya, dan kepada Pemerintah Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, Balai Penyuluh Pertanian, Pemerintah Kecamatan dan Kelompok Tani/Ternak serta Peternak di Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Muna atas izin, support dan partisipasinya dalam kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., Muladno, and A. Gunawan. 2023. Evaluation of reproductive performance of Bali cattle on semi-intensive in field station of school for smallholder community (SL-SPR) Sungai Lilin, Musi Banyuasin District, South Sumatera. J. Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan. 11:80-87. https://doi.org/10.29244/jipthp.11(2):80-87.

Adeyeye, O., O. B. Oluwatope, O. E. Ilevbare, and Y. A. Oyeniran. 2019. Gender, time poverty and health outcomes among rural households in Southwest Nigeria. Gender and Behaviour. 17:13104-13117. https://doi.org/10.4314/gab.v17i2.

Aiba, A., J. C. Loing, B. Rorimpandey, dan L. S. Kalangi. 2018. Analisis pendapatan usaha peternak sapi potong di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. Zootek. 38:149-159. https://doi.org/10.35792/zot.38.1.2018.18622.

Azis, R., V. M. A. Nurgiartiningsih, S. Wahjuningsih, H. Sudarwati, and A. Furqon. 2022. Evaluation of qualitative characteristics of Bali cattle at Bali breeding center. E3S Web of Conferences. 335:00050. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202233500050.

Badan Pusat Statistik. 2024. Sulawesi Tenggara dalam Angka. Kendari.

Ding, M. 2021. Importance of animal husbandry. Int. J. Agric. Econ. Extens. 9:001. Available online at www.internationalscholarsjournals.com.

Diwyanto, K., dan A. Priyanti. 2008. Keberhasilan pemanfaatan sapi Bali berbasis pakan lokal dalam

pengembangan usaha sapi potong di Indonesia. Wartazoa. 18 (1):34-45. https://repository.pertanian.go.id

Effendi, R., H. Salsabila, dan A. Malik. 2018. Pemahaman tentang lingkungan berkelanjutan. Modul. 18:75-82. https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82.

Fatimah, dan A. R. Rahim. 2019. Pengembangan usaha peternakan sapi Bali melalui penerapan sistem agribisnis di Kabupaten Gowa. Competitiveness. 8:107-125. https://doi.org/10.26618/competitiveness.v8i1.4459.g3227.

Hanafy, R., Indrayani, I., Rias, M. I., & Boyon, B. (2025). Analisis pendapatan usaha penggemukan sapi potong studi kasus: usaha sapi potong "Jerisman" di Kenagarian Panyakalan Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science). 27(3):170–178. https://doi.org/10.25077/jpi.27.3.170-178.2025

Hutu, I., K. Oldenbroek, and L. Van Der Waaij. 2020. Introduction in animal husbandry. In Animal Breeding and Husbandry. USAB, Agroprint, Timisoara. pp. 15. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10576.84483.

Ilmiah, N., dan S. Widodo. 2022. Persepsi peternak terhadap pemeliharaan sapi sonok di Madura. JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis). 7:190-197. https://doi.org/10.37149/jia.v7i6.78.

Isyant, A. Y. 2021. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap curahan waktu kerja pada usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Ciamis. J. Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. 1:1. https://doi.org/10.25157/ma.v1i1.27.

Kementerian Pertanian. 2016. Penetapan Kabupaten Konawe Selatan sebagai wilayah sumber bibit sapi Bali. Jakarta.

Key, N., D. Prager, and C. Burns. 2017. Farm household income volatility: An analysis using panel data from a national survey. Economic Research Report. United States Department of Agriculture. pp. 1-43.

Nafiu, L. O. 2018. Pembibitan sapi Bali di Sulawesi Tenggara: Permasalahan dan strategi pengembangannya. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Peternakan dalam Mendukung Terwujudnya Ketahanan Pangan Nasional. pp. 17.

Nafiu, L. O., A. S. Aku, M. Abadi, dan D. Zulkarnain. 2020. Pemberdayaan peternak melalui bimbingan teknis seleksi bibit sapi Bali pada kawasan sentra bibit sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan. J. Pengamas. 3:145. https://doi.org/10.33387/pengamas.v3i2.1876.

Pilomonu, J. H. N., A. Halid, dan A. Rauf. 2020. Analisis alokasi waktu tenaga kerja wanita pada usahatani jagung di Desa Poloungo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Agrinesia. 5:31-37. https://doi.org/10.37046/agr.v5i1.11814.

Purwantara, B., R. Noor, G. Andersson, dan H. Rodriguez-Martinez. 2012. Banteng and Bali cattle in Indonesia: Status and forecasts. Reprod. Dom. Anim. 47(Suppl 1):2-6. https://doi.org/10.1111/j.1439-0531.2011.01956.x.

Rorimpandey, B., S. J. Umboh, dan J. K. Kalangi. 2023. Alokasi sumber daya tenaga kerja keluarga pada usaha ternak sapi di Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP). 10:203-208. Retrieved from https://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/psv/article/view/2250.

Saili, T. 2020. Production and reproduction performances of Bali cattle in Southeast Sulawesi-Indonesia. IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 465:012004. https://doi.org/10.1088/1755-

1315/465/1/012004.

Sani, L. A., D. Zulkarnain, L. O. M. Munadi, dan D. T. Zulvandawa. 2021. Alokasi tenaga kerja keluarga usaha ternak sapi Bali dan padi sawah di Kabupaten Konawe Selatan. J. Agribest. 5:117-123. https://doi.org/10.32528/agribest.v5i2.5823.

Sani, L. O. A., M. Abadi, L. M. Munadi, L. O. Nafiu, dan R. Sawal. 2021. Curahan waktu tenaga kerja keluarga integrasi sapi Bali dan padi sawah di Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. J. Sains Peternakan. 9:1-6. https://doi.org/10.21067/jsp.v9i1.5200.

Sani, L. O. A., M. Abadi, L. O. Andi, and L. O. M. Munadi. 2021. Time allocation of family worker for Bali cattle farming and paddy rice farming in South Konawe Regency. Advances in Biological Sciences Research. 20:445-451. http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/.

Sari, A. M. 2024. Keberhasilan peternak dalam mengembangkan usaha peternakan sapi Bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Arus J. Sains dan Teknologi. 2:216-221. https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajst/article/view/625.

Sidhi, A. H., Endris, W. M., & Rayhan, M. 2025. Pengembangan sumberdaya ternak lokal tropis peternakan unggas lokal berbasis rumah tangga dan penerapan kosep ekonomi sirkular. Jurnal Peternakan, Teknologi, dan Inovasi Konstruktif. 1(1):1-7. https://jurnal.noran.co.id/index.php/petrik/article/view/6

Siswati, L., dan K. N. Yanti. 2008. Optimasi penggunaan tenaga kerja keluarga petani ternak sapi di sekitar hutan adat Kabupaten Kampar. J. Peternakan. 5:38-43. http://dx.doi.org/10.24014/jupet.v5i2.286.

Soekartawi. 1995. Analisis usahatani. UI Press. Jakarta.

Suherman, D., Sutriyono, dan Novan. 2021. Pendapatan peternak sapi pedaging dan curahan tenaga kerja keluarga berdasarkan skala kepemilikan ternak di Kabupaten Bengkulu Utara. Buletin Peternakan Tropis. 2:118-124. https://doi.org/10.31186/bpt.2.2.118-124.

Sujarwanta, R. O., Afidah, U., Suryanto, E., Rusman, Triyannanto, E., & Hoffman, L. C. (2024). Goat and sheep meat production in Indonesia. Sustainability. 16(11):4448. https://doi.org/10.3390/su16114448

Tenrisanna, V., and K. Kasim. 2021. Livestock farming income analysis of farm households in Indonesia. IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 788:012218. https://doi.org/10.1088/1755-1315/788/1/012218.

Warangkiran, G., M. A. V. Manese, N. M. Santa, dan B. Rorimpandey. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi di desa Kanonang Raya Kabupaten Minahasa. Zootek. 41:29-35. http://dx.doi.org/10.35792/zot.41.1.2021.31595.

Wisaptiningsih, U., B. Hartono, dan J. Putritamara. 2019. Partisipasi tenaga kerja keluarga usaha ternak sapi potong skala kecil: Studi kasus di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. J. Ilmu Teknol. Peternakan Tropis. 6:320. https://doi.org/10.33772/jitro.v6i3.7228.